

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi perdagangan di awal peradaban manusia terlihat sangat sederhana dimana pada saat itu setiap kegiatan ekonomi dilakukan dengan cara barter. Seiring dengan perkembangan teknologi, terbentuknya spesialisasi dan semakin banyaknya macam barang yang dibutuhkan manusia, timbul kondisi perdagangan yang semakin meluas. Hal itu menjadikan perdagangan tidak hanya terjadi antar masyarakat di suatu daerah atau suatu negara, tetapi meluas menjadi perdagangan luar negeri yang dikenal dengan sebutan perdagangan internasional (Murni, 2016).

Perdagangan internasional memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi di berbagai negara. Perdagangan internasional mendorong keterbukaan negara-negara dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan menghilangkan berbagai hambatan yang ada. Dalam sistem perekonomian terbuka, negara cenderung mengandalkan kegiatan ekspor dibandingkan impor. Ekspor merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penerimaan negara dan pada gilirannya dapat menstimulasi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Ghufrani, 2018).

Perdagangan Indonesia secara garis besar terbagi atas sektor migas dan nonmigas. Di lihat dari perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor nonmigas sehingga peranan ekspor nonmigas di Indonesia menjadi semakin besar. Pada Tahun 2016-2019, peranan ekspor nonmigas Indonesia berada pada kisaran angka 81 persen hingga 93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor nonmigas memiliki potensi lebih untuk dapat ditingkatkan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Ekspor nonmigas bisa dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu ekspor hasil pertanian, ekspor hasil industri pengolahan, serta ekspor hasil pertambangan dan lainnya. Perkembangan ekspor nonmigas dilihat menurut sektornya, semua sektor mengalami peningkatan pada Tahun 2017 dan 2018, kecuali sektor pertanian yang mengalami penurunan di Tahun 2018 sebesar 6,54 persen. Sektor industri pengolahan dan pertambangan mengalami peningkatan pada Tahun 2018, masing-masing tumbuh sebesar 4,01 persen dan 20,49 persen. Pada tahun 2019 terjadi sebaliknya, hanya nilai ekspor sektor pertanian yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,29 persen. Sedangkan nilai ekspor sektor pengolahan dan pertambangan mengalami penurunan sebesar masing-masing 2,11 persen dan 14,99 persen.

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor utama pendukung perekonomian negara. Hal ini dikarenakan ekspor barang-barang hasil industri pengolahan Indonesia yang potensial dipasaran. Berikut data perkembangan ekspor hasil industri pengolahan di Indonesia Tahun 2012-2019 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 2012-2019.

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai FOB (juta US\$)	Perubahan nilai (%)
2012	65 715,3	118 115,2	-4,74
2013	71 971,3	115 158,5	-2,50
2014	76 055,9	119 753,8	3,59
2015	78 304,2	108 603,5	-9,31
2016	77 444,6	110 504,1	1,75
2017	89 605,0	125 103,2	13,21
2018	97 578,6	130 118,1	4,01
2019	103 405,6	127 377,7	-2,11

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa perkembangan nilai ekspor hasil industri pengolahan Indonesia dari Tahun 2012-2019 menunjukkan nilai yang

berfluktuasi setiap tahunnya. Selama periode 2012-2015 cenderung menunjukkan terjadinya penurunan, namun pada Tahun 2016 kinerja ekspor dari sektor industri pengolahan mulai membaik, ditunjukkan dengan pertumbuhan yang positif dari nilai eksponya. Demikian juga pada Tahun 2017 dan 2018, nilai ekspor industri pengolahan tumbuh cukup tinggi. Tetapi memasuki Tahun 2019, ekspor hasil industri pengolahan kembali mengalami penurunan sebesar 2,11 persen. Walaupun mengalami penurunan, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total ekspor nonmigas naik 1,80 poin menjadi 81,71 persen.

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang cukup menjanjikan di pasar internasional. Hingga saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua terbesar pengeksportir karet dunia setelah Thailand. Karet merupakan produk dari proses penggumpalan getah tanaman karet (*lateks*). Pohon karet normal disadap pada tahun ke-5. Produk dari penggumpalan lateks selanjutnya diolah untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan atau *crumb rubber* yang merupakan bahan baku industri karet. Ekspor karet dari Indonesia dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk bahan baku industri (*sheet*, *crumb rubber* atau *SIR*) dan produk turunannya seperti ban, komponen, dan sebagainya (Kementerian Pertanian, 2019).

Perkembangan produksi yang didukung dengan ketersediaan lahan yang memadai menjadikan Indonesia berpotensi untuk menjadi negara eksportir utama komoditas karet dunia. Secara umum perkembangan luas areal karet di Indonesia menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,70 persen per tahun yaitu dari 3,34 juta hektar pada Tahun 2010 menjadi 3,68 juta hektar pada Tahun 2019 (Lampiran 1). Produksi karet Indonesia sebesar 3,44 juta ton pada

Tahun 2019 berada di peringkat kedua penghasil karet. Ekspor produk karet Indonesia ke negara-negara ASEAN mencapai 61.19 juta dolar atau pangsa sebesar 16.99 persen (UN Comtrade, 2020).

Provinsi Jambi merupakan salah satu dari sepuluh provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia. Provinsi Jambi termasuk urutan keempat sentra produksi karet dengan rata-rata produksi sebesar 306.942 ton dan kontribusinya di Indonesia sebesar 8,63 persen pada Tahun 2015 sampai angka estimasi Tahun 2020 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Pengembangan industri hilir karet untuk pengolahan bahan baku menjadi barang siap pakai masih sangat rendah, sehingga pengolahan karet hanya sampai pada *crumb rubber*.

Crumb rubber merupakan bahan baku untuk beberapa produk karet hilir seperti ban, *belt conveyor*, *spare part* kendaraan, *dock fender*, vulkanisir, dan lainnya. Jumlah volume ekspor *crumb rubber* Indonesia dari Tahun 2012 hingga 2019 mengalami fluktuasi. Ekspor *crumb rubber* Indonesia Tahun 2019 mencapai 2,4 juta ton, dengan nilai ekspor sebesar US\$ 3.426,1 Juta (Lampiran 2). Provinsi Jambi dominan berorientasi kepada ekspor *crumb rubber* terhadap pengolahan hasil karet. Berikut volume dan nilai ekspor komoditas *crumb rubber Standard Indonesian Rubber* (SIR) 20 Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 pada Tabel 2.

Tabel 2. Volume dan nilai ekspor komoditas *Crumb Rubber Standard Indonesian Rubber* (SIR) 20 Provinsi Jambi Tahun 2015-2019.

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2013	198.149	502.443.844
2014	23.011	410.266.574
2015	26.033.951	317.808.535
2016	232.562.400	3.830.145.364.955
2017	256.104.000	5.794.156.554.885
2018	273.878.640	379.555.732.111
2019	146.238.540	202.735.588

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa perkembangan volume dan nilai ekspor *crumb rubber Standard Indonesian Rubber (SIR) 20* Provinsi Jambi dari Tahun 2013-2019 menunjukkan fluktuasi. Pada Tahun 2014 mengalami penurunan namun pada Tahun 2015 mengalami peningkatan pada volume setiap tahun berikutnya. Pada 2019 mengalami penurunan kembali baik volume maupun nilai ekspor. Hasil olahan komoditas *crumb rubber* Provinsi Jambi hampir seluruhnya diekspor keluar negeri yang sesuai standar ekspor karet dunia *Standard Indonesian Rubber (SIR) 20* yaitu rata-rata sebesar 95 persen dari total produksi karet alam Provinsi Jambi. Pembeli *crumb rubber* ini sebagian besar adalah perusahaan ban seperti Goodyear, Michelin, dan Bridgestone dari luar negeri seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, serta beberapa negara Eropa lainnya.

Perusahaan industri *crumb rubber* di Provinsi Jambi terdiri dari 10 perusahaan (Lampiran 3). Perusahaan-perusahaan tersebut menyerap 2791 pekerja yang terserap dibidang pengolahan *crumb rubber*. Tingginya permintaan pasar terhadap *crumb rubber* untuk dijadikan bahan terutama pembuatan ban dan ditunjang dengan jaminan ketersediaan bahan bakunya (bahan olah karet), menyebabkan perkembangan teknologi *crumb rubber* semakin pesat. Dengan teknologi *crumb rubber*, bahan olah karet secara cepat dapat menjadi bahan dasar produksi barang-barang yang membutuhkan unsur keelastisan seperti ban.

PT. XYZ adalah PT. Hok Tong Jambi yang merupakan salah satu perusahaan industri *crumb rubber* di Provinsi Jambi yang berdiri sejak Tahun 1973 dengan menghasilkan produk karet setengah jadi atau *crumb rubber* jenis *Standard Indonesian Rubber (SIR) 20*. Kebijakan pemerintah mengenai industri

crumb rubber wajib menggunakan Bokar SIR yang memenuhi persyaratan teknis bokar SIR yaitu tidak mengandung kontaminan vulkanisat karet, kontaminan berat, kontaminan ringan lebih dari lima persen dan menggumpal secara alami atau dengan menggunakan bahan penggumpal dan sebagai sumber devisa nonmigas. Sesuai dengan kebijakan PT. XYZ yaitu untuk menghasilkan Produk SIR 20 yang sesuai dengan SNI. 06-1903:2000 dan persyaratan yang ditetapkan oleh pelanggan maupun perusahaan. Kemudian hasil produksinya hampir 100 persen diekspor keluar negeri yang akan digunakan sebagai bahan baku di industri pembuatan ban, seperti Bridgestone, Goodyear, Sumitomo, SMPT, dan lain-lain. *Crumb rubber* yang dihasilkan oleh PT. XYZ diekspor ke berbagai negara seperti Amerika, Jepang, Singapura, China serta Eropa. Berikut perkembangan produksi dan volume ekspor komoditas *crumb rubber Standard Indonesian Rubber* (SIR) 20 PT. XYZ Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Volume Ekspor *Crumb Rubber Standard Indonesian Rubber* (SIR) 20 PT. XYZ Tahun 2016-2020.

Tahun	Produksi (Kg)	Volume (Kg)
2016	20.218.380	18.961.040
2017	23.458.400	22.191.820
2018	20.793.500	19.162.080
2019	16.321.060	14.591.080
2020	16.200.380	16.322.600
Total	96.991.720	91.228.620

Sumber : PT. XYZ, 2021

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa perkembangan produksi dan volume ekspor *crumb rubber Standard Indonesian Rubber* (SIR) 20 PT. XYZ Tahun 2016-2020 berfluktuasi dan cenderung menurun baik pada produksi maupun volume setiap tahunnya. Terlihat pula perbedaan antara hasil produksi dan volume ekspor, hal ini dikarenakan adanya persediaan *crumb rubber* untuk mencegah

stock out dan adanya *crumb rubber* yang tidak sesuai dengan spesifikasi permintaan *buyer*. Peningkatan produksi terjadi pada Tahun 2017 sebesar 16,02 persen. Kemudian volume ekspor *crumb rubber* mengalami penurunan dari Tahun 2018 hingga 2019 sebesar 23,85 persen salah satunya akibat dampak pandemi Covid-19 yang terjadi secara global (Lampiran 4). Begitu pula dikarenakan ekspor dan penjualan lokal turun akibat pelabuhan tutup dan pembatasan keluar masuknya barang dari dan atau keluar negeri sehingga permintaan terhadap *crumb rubber* PT. XYZ menurun.

Tabel 4. Permintaan *Crumb Rubber Standard Indonesian Rubber (SIR)* 20 per *Buyer* di PT. XYZ Tahun 2016-2020 (Kg).

Tahun	Goodyear	Sumitomo	Giti	SMPT	Bridgestone
2016	1.791.440	2.701.440	5.788.160	3.665.200	1.386.000
2017	4.697.280	3.812.760	4.636.800	2.230.900	3.386.880
2018	7.577.640	2.416.680	302.400	1.013.040	302.400
2019	4.052.160	2.688.840	1.532.160	1.439.200	322.560
2020	4.021.920	4.805.640	1.310.400	1.023.680	423.360
Total	22.140.440	16.425.360	13.569.920	9.372.020	5.821.200
Rata-rata	4.428.088	3.285.072	2.713.984	1.874.404	1.164.240

Sumber : PT. XYZ, 2021

Crumb rubber merupakan produk turunan dari barang jadinya yaitu ban (*Intermedicte Product*). Industri ban merupakan industri yang dominan dalam menyerap pasokan karet dengan konsumsi mencapai sekitar 60 persen dari total konsumsi industri karet sehingga *crumb rubber* diekspor untuk produk ban. Berdasarkan pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa *buyer* utama untuk pembuatan ban di PT. XYZ adalah Goodyear dengan rata-rata permintaan *crumb rubber* dari Tahun 2016 sampai 2020 sebesar 4.428.088 kilogram. Kemudian diikuti *buyer* lain yaitu Sumitomo, Giti, SMPT dan Bridgestone.

Sebanding dengan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) kinerja pasar otomotif mengalami penurunan pada 2019 dibanding dengan tahun sebelumnya. Tercatat, *wholesales* pada 2019 hanya sejumlah 1.030.126 turun 10,5 persen dibanding 2018 yang mencapai 1.151.308. Untuk mengetahui pentingnya prospek ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ dilihat dari permintaan, karena permintaan terhadap *crumb rubber* dipengaruhi oleh permintaan produk turunan barang jadinya yaitu ban.

Ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ cukup potensial meskipun volume ekspor pada desember 2018 hingga desember 2019 mengalami penurunan, namun memiliki peluang peningkatan terhadap volume ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ dikarenakan pada Januari 2020 pelabuhan terbuka kembali sehingga akses ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ mulai membaik (Lampiran 5). Dilihat dari daya dukung sebagai perusahaan yang sudah lama aktif, berpengalaman dan jaringan pemasaran yang memiliki pelanggan atau *buyer* dari luar negeri dengan pangsa pasar 5,71 persen karena kebijakan perusahaan mengenai mutu produk SIR 20 yang sesuai dengan SNI dan permintaan pelanggan. Untuk itu perlu diketahui lebih jauh prospek ekspor *crumb rubber* PT. XYZ serta faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ dalam upaya peningkatan ekspor *crumb rubber*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prospek Ekspor Crumb Rubber PT. XYZ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan industri hilir untuk pengolahan bahan baku menjadi barang siap pakai masih sangat rendah sehingga pengolahan karet hanya sebatas menjadi

crumb rubber. *Crumb rubber* salah satu komoditas yang diekspor oleh PT. XYZ. Dengan kapasitas produksi sebesar 25 ribu ton per tahun mampu menghasilkan *crumb rubber* dengan jenis SIR 20 untuk memenuhi kebutuhan konsumen sesuai *Standard Indonesian Rubber (SIR)*. Kemudian hasil produksinya hampir 100 persen diekspor keluar negeri yang akan digunakan sebagai bahan baku di industri pembuatan ban. *Buyer* utama untuk pembuatan ban di PT. XYZ adalah Goodyear dengan rata-rata permintaan *crumb rubber* dari Tahun 2016 sampai 2020 sebesar 4.266.808 kilogram. Kemudian diikuti *buyer* lain yaitu Sumitomo, Bridgestone, Giti dan SMPT.

Crumb rubber merupakan produk turunan dari barang jadinya yaitu ban (*Intermedicte Product*). Industri ban merupakan industri yang dominan dalam menyerap pasokan karet dengan konsumsi mencapai sekitar 60 persen dari total konsumsi industri karet sehingga *crumb rubber* diekspor untuk produk ban. Oleh karena itu jika terjadi peningkatan permintaan terhadap ban maka seharusnya permintaan *crumb rubber* PT. XYZ juga akan meningkat. Volume ekspor *crumb rubber* PT. XYZ awalnya pada Tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan. Namun pada desember 2018 sampai desember 2019 mengalami penurunan akibat Covid yang menyebabkan pelabuhan tutup dan pembatasan ekspor *crumb rubber* PT. XYZ sehingga permintaan terhadap *crumb rubber* PT. XYZ menurun. Kemudian Januari 2020 volume ekspor *crumb rubber* PT. XYZ mulai membaik dikarenakan terbukanya akses pelabuhan untuk ekspor *crumb rubber* PT. XYZ. Sehingga perlu untuk meneliti prospek ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ dengan melihat dari aspek daya dukung, pemasaran dan kebijakan pemerintah maupun kebijakan perusahaan.

Perkembangan volume ekspor *crumb rubber* yang mengalami penurunan salah satunya juga akibat dari pandemi Covid-19 yang terjadi secara global. Sehingga pelabuhan tutup dan pembatasan keluar masuknya barang dari dan atau keluar negeri menyebabkan stok dipabrik cukup banyak, sebab PT. XYZ tetap memproduksi *crumb rubber* untuk diekspor. Untuk itu perlu diketahui lebih jauh prospek ekspor *crumb rubber* PT. XYZ serta faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *crumb rubber* di PT. XYZ dalam upaya peningkatan ekspor *crumb rubber*.

Berdasarkan uraian diatas secara ringkas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor *crumb rubber* PT. XYZ Tahun 2016-2020?
2. Bagaimana prospek ekspor *crumb rubber* PT. XYZ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *crumb rubber* PT. XYZ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan perkembangan volume ekspor *crumb rubber* PT. XYZ Tahun 2016-2020.
2. Mengkaji prospek ekspor *crumb rubber* PT. XYZ.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *crumb rubber* PT. XYZ.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pengembangan ilmu sebagai bahan pustaka dan sumber informasi untuk menambah wawasan khususnya dalam bidang perdagangan internasional mengenai ekspor.
3. Bagi perusahaan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menangani persoalan dalam ekspor maupun pengembangan ekspor.